



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Naibonat Kabupaten Kupang

Yermi A. Suek¹, Indriati A. Tedju Hinga² Deviarbi Sakke Tira³

^{1,3}Mahasiswa Program Study Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

²Dosen Program Study Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

Email: ¹suekyermi@gmail.com

Abstract

Acute respiratory tract infection is a health problem in the world which is the main cause of morbidity and death in children under five years old (toddlers). Acute respiratory infections usually attacks the respiratory system from the upper respiratory system to the lower respiratory tract and has an incubation period of 14 days. This study aims to determine the factors associated with the incidence of ARI in toddlers in the Naibonat community health center working area. This type research is an analytical survey with a cross sectional reseach design. The simple consists of 92 popple with random sampling technique. Data analysis uses univariate and bivariate analysis with the chi-square test with a confidence level of $p=0.005$. The results of the study showed that factors related to ARI were maternal knowledge ($p=0.002$), nutritional status ($p=0.004$), smoking habits at home ($p=0.005$), while factors that were not related to the occurrence of ARI were immunization status ($p=0.847$). Therefore, parents have an important role in efforts to prevent ARI disease by participating in socialization activities related to preventing ARI in toddlers, and for the public not to smoke carelessly in the home environment because the dangers of active smoking greatly affect toddlers in that environment.

Keywords : *Acute Respiratory Tract Infection, Toddler.*

Abstrak

Infeksi saluran pernapasan akut merupakan masalah kesehatan di dunia yang menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita. Infeksi saluran pernapasan akut biasanya menyerang sistem pernapasan mulai dari sistem pernapasan atas sampai saluran pernapasan bagian bawah dan memiliki masa inkubasi 14 hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Pukesmas Naibonat. Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Sampel terdiri dari 92 orang dengan teknik pengambilan secara Random Sampling. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi-square dengan derajat kepercayaan $p=0,005$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan ISPA adalah pengetahuan ibu ($p=0,002$), status gizi ($p=0,004$), kebiasaan merokok dalam rumah ($p=0,005$), sedangkan

faktor yang tidak berhubungan dengan kejadian ISPA adalah status imunisasi ($p=0,847$). Orang tua memiliki peran penting dalam upaya pencegahan penyakit ISPA dengan mengikuti kegiatan-kegiatan penyuluhan yang berhubungan dengan pencegahan ISPA pada balita, dan untuk masyarakat untuk tidak sembarangan merokok didalam lingkungan rumah karena bahaya dari perokok aktif sangat berpengaruh pada balita yang ada lingkungan tersebut.

Kata kunci: Infeksi Saluran Pernapasan Akut, Balita.

PENDAHULUAN

ISPA atau Infeksi saluran pernapasan merupakan penyakit peradangan yang melanda sistem respirasi mulai dari sistem pernapasan atas sampai saluran pernapasan bagian bawah yang memiliki masa inkubasi 14 hari. ISPA umumnya lebih sering dialami oleh balita serta kanak-kanak serta menyebabkan hampir 4 juta balita yang menghadapi kematian pada tiap tahun serta ISPA ialah penyebab utama konsultasi ataupun rawat inap di sarana pelayanan kesehatan paling utama pada bagian perawatan anak. Indikasi penyakit ISPA berlangsung dengan cepat hanya dengan hitungan hari, gejalahnya ialah meliputi batuk kering, ataupun batuk berdahak, pilek, sesak napas, serta apabila dibiarkan bakal menyebabkan kematian.

Menurut riset kesehatan dasar (RISKESDAS) menampilkan prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak di indonesia merupakan 7,5% dan ISPA masuk 10 jenis penyakit yang kasusnya paling tinggi (Ratnaningsih dan Lusiana, 2020). Sementara itu pada tahun 2019 kasus ISPA di indonesia sebesar 52,9% dengan Prevalensi ISPA pada bayi yang sangat tinggi terdapat di provinsi NTB (6,05%), Kalimantan selatan (5,53%) serta provinsi Nusa Tenggara Timur (4,28%) yang diantaranya berada di urutan 11 dengan jumlah kasus ISPA pada balita sebesar 6,620 kasus serta kasus kematian pada balita sebesar 22 kasus yang diakibatkan Oleh pneumoni. Sedangkan menurut informasi ISPA pada balita yang diperoleh Dinkes kabupaten kupang pada tahun 2021, ISPA menduduki urutan pertama dari 10 penyakit berjumlah sebesar 26,917 kasus dan Puskesmas naibonat tahun 2021 mencatat angka peristiwa ISPA pada balita dari bulan januari- desember sebesar 664 kasus.

ISPA dikatakan sebagai masalah kesehatan yang terjadi pada anak, ISPA diakibatkan oleh beberapa faktor seperti, umur, status imunisasi, pengetahuan ibu, perilaku merokok dalam rumah dan status gizi, yang mana aspek imunisasi memiliki peran penting sebagai penyebab penyakit ISPA. Hal ini dikarenakan belita yang ada imunisasi yang tidak lengkap akan dengan mudah penyakit dapat menyerang dibandingkan dengan balita yang status imunisasinya lengkap. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Balita di wilayah kerja Puskesmas Naibonat Kabupaten Kupang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik menggunakan desain studi *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Naibonat Kabupaten Kupang. Pengambilan dan pengumpulan data dari 26 Juni- 10 Juli 2023. Berdasarkan penelitian, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang ada diwilayah kerja Puskesmas Naibonat dengan total populasi 2.333. dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan

jumlah sampel sebanyak 92 responden. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner penelitian. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan *uji chi-square*. Penelitian ini telah mendapatkan kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor persetujuan etik: 2023170 KEPK Tahun 2023.

HASIL

Distribusi frekuensi setiap variabel penelitian disajikan selengkapnya pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Independen di Wilayah Kerja Puskesmas Naibonat

variabel Independen	Jumlah (n=92)	Presentase (%)
Pengetahuan Ibu		
Kurang <50%	40	43,5
Baik >50%	52	56,5
Status Imunisasi		
Tidak Lengkap	3	3,3
Lengkap	89	96,7
Status Gizi		
Kurang	48	52,2
Baik	44	47,8
Kebiasaan merokok dalam rumah		
Berisiko	43	46,7
Tidak Berisiko	49	53,3

Pengetahuan ibu responden yang paling banyak pada kategori baik >50% sebanyak 52 (56,5%). Status imunisasi paling banyak berada pada kategori status imunisasi lengkap sebanyak 89 (96,75%). Status gizi paling banyak berada pada kategori kurang sebanyak 48 (52,25%). Kebiasaan merokok dalam rumah paling banyak berada pada kategori tidak berisiko sebanyak 49 (53,3%).

Distribusi menurut hubungan faktor-faktor yang berhubungan kejadian ISPA pada wilayah Kerja Puskesmas Naibonat dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hubungan faktor -faktor yang berhubungan kejadian ISPA pada wilayah Kerja Puskesmas Naibonat

Variabel	Kejadian ISPA				Total		<i>p-value</i>
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%*	n	%*			
pengetahuan ibu							
kurang	30	75,0	10	25,0	40	100	0,002
baik	21	40,4	31	59,6	52	100	
status imunisasi							
tidak lengkap	1	33,3	2	66,7	3	100	0,847
lengkap	50	56,2	39	43,8	89	100	
Status Gizi							
kurang	34	70,8	14	29,2	48	100	0,004
baik	17	38,6	27	61,4	44	100	

kebiasaan merokok dalam rumah							
Beresiko	31	72,1	12	29,7	43	100	0,005
tidak Beresiko	20	40,8	29	59,2	49	100	

Tabel 2. Menunjukkan bahwa variabel dari faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Naibonat adalah pengetahuan ibu ($p=0,002$), status gizi ($p=0,004$), kebiasaan merokok dalam rumah ($p=0,005$), dan yang variabel yang tidak berhubungan dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Naibonat adalah status imunisasi ($p=0,847$).

PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan sesuatu konsep yang diketahui oleh seseorang setelah melakukan pengindraan pada suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan juga diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dapat mejadi domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap kesehatan, maka akan memiliki pemahaman yang baik terhadap pentingnya penanganan permasalahan kesehatan. Tindakan seseorang yang berdasarkan pada pengetahuan akan lebih rinci dibandingkan tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan, karena dari pengetahuan akan timbul bagaimana mengambil tindakan terhadap ISPA.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berdasarkan pengetahuan yang kurang memiliki balita yang mengalami ISPA. Hal ini dibuktikan dengan pengetahuan ibu yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai balita yang mengalami ISPA sebanyak 31 (75%) balita, dibandingkan orang tua yang memiliki pengetahuan baik mempunyai balita yang mengalami ISPA sebanyak 21 (40,4%) balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Afrianti.W (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan tentang ISPA, maka akan semakin rendah angka kesakitan dan kematian balita dan semakin rendah pengetahuan tentang ISPA maka akan semakin tinggi angka kesakitan akibat ISPA. Ibu yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang penyakit ISPA dan cara pencegahan yang baik, maka dirinya mampu untuk mengambil suatu tindakan penanganan yang tepat.

Pengetahuan Ibu yang rendah akan berdampak pada tindakan intervensi ISPA pada balita secara tepat. Menurut peneliti pengetahuan orang tua yang masih kurang akan memiliki balita mengalami ISPA diduga karena tingkat pendidikan responden umumnya berada di level rendah dan menengah bahkan tidak lulus SD atau tidak sekolah, dan juga ada kemungkinan lain yaitu minimnya informasi yang diketahui oleh responden tentang ISPA. Hal ini ditemukan peneliti bahwa kebanyakan responden tidak mengetahui penyebab dan faktor yang berisiko terjadinya ISPA, responden hanya sekedar mengetahui jika ISPA merupakan penyakit saluran pernapasan biasa dan tidak membahayakan. Berdasarkan hal tersebut, perlu upaya meningkatkan pengetahuan orang tua dimana petugas kesehatan dapat melakukan sosialisasi atau penyuluhan secara terus-menerus baik langsung misalnya melalui kegiatan posyandu atau pertemuan di kantor-kantor desa dan secara tidak langsung melalui poster, leaflet dan internet yang dapat dijangkau oleh masyarakat.

Imunisasi merupakan suatu upaya penanganan untuk mencegah terjadinya penyakit tertentu sehingga mendapatkan kekebalan terhadap penyakit dengan cara memasukkan vaksin yang telah dilemahkan atau dimatikan ke dalam tubuh. Anak balita yang mendapat pemberian imunisasi yang lengkap apabila sudah mendapat imunisasi secara lengkap

menurut umur dan waktu pemberian. Balita yang tidak diimunisasi lengkap akan menyebabkan imunitas balita lemah, sehingga dengan mudah balita dapat terserang penyakit termasuk penyakit ISPA. Imunisasi yang paling efektif untuk mengurangi faktor yang meningkatkan mortalitas ISPA yaitu imunisasi Campak dan DPT.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status imunisasi terhadap kejadian ISPA Wilayah Kerja Puskesmas Naibonat balita usia 12-59 bulan, dimana hasil penelitian menunjukkan 89 balita memiliki status imunisasi lengkap sedangkan 3 balita tidak memiliki status imunisasi yang lengkap sehingga dapat dikatakan mayoritas status imunisasi balita lengkap. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nengsih, Nanang & Lisa yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan pemberian imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita, dikarenakan pengetahuan ibu yang baik akan pentingnya untuk kesehatan balita dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu yang status kelengkapan imunisasinya tidak lengkap ibu lupa membawa anak di Posyandu untuk diimunisasi. Hal tersebut dikarenakan sibuk bekerja sehingga ibu tidak mengetahui atau lupa bahwa ada jadwal posyandu. Balita yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap kebanyakan balita belum mendapatkan jenis imunisasi campak dan jenis imunisasi DPT, dimana hanya sebagian balita yang mendapatkan 2 kali pada imunisasi DPT menurut waktu pemberian. Balita dikatakan status imunisasi lengkap apabila telah mendapatkan imunisasi secara lengkap menurut umur dan waktu pemberian. Penelitian sebelumnya sejalan yang dilakukan oleh Wahyuni, Ulvi & Titi yang mengatakan bahwa penelitian tersebut terdapat sebagian besar balita yang mendapatkan imunisasi dasar yaitu campak dan polio tidak tepat waktu.

Penelitian diperlukan tindakan pencegahan yang perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya ISPA yaitu petugas kesehatan Puskesmas Naibonat maupun kader-kader mampu memberikan edukasi/ penyuluhan tentang pentingnya balita diimunisasi secara lengkap dikarenakan dalam penelitian ini ibu beralasan bahwa anaknya tidak mendapatkan imunisasi lengkap sebab ibunya lupa membawa anaknya ke Posyandu. Petugas pelayanan kesehatan Naibonat dan para kader posyandu dapat dikatakan berhasil dalam pelayanan imunisasi pada balita karena rata-rata responden membawa anak balitanya pergi ke posyandu untuk melakukan imunisasi sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Status gizi baik merupakan keseimbangan antara kebutuhan dan masuknya nutrisi dalam tubuh sehingga hal tersebut mempengaruhi daya tahan tubuh dan respon imunitas tubuh pada penyakit. Sementara, gizi buruk adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami nutrisi yang masuk dalam tubuh kurang dibandingkan kebutuhannya. Gizi seseorang adalah salah satu penentu dari kualitas sumber daya manusia dan perkembangannya. Balita yang kekurangan gizi akan berakibat pada pertumbuhan dan perkembangan serta daya tahan tubuh seseorang maka balita yang mengalami daya tahan tubuh yang menurun akan dengan mudah terinfeksi penyakit salah satunya adalah penyakit ISPA

Berdasarkan uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan ISPA pada anak di bawah lima tahun (balita) di wilayah kerja Puskesmas Naibonat. Selisih jumlah presentase balita dengan status gizi kurang dan status gizi baik mengalami ISPA tidak jauh berbeda. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni dkk, 2019) yang mengemukakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi balita dengan kejadian ISPA pada balita di RSUD dr. M Yunus Bengkulu.

Hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki balita dengan status gizi yang baik, tetapi masih terdapat responden yang memiliki balita dengan status gizi kurang dan mengalami ISPA. Hal ini didukung dengan

balita yang memiliki status gizi kurang sebanyak 34 (70,8%) mengalami ISPA Pneumonia dibandingkan dengan balita yang status gizi baik dan mengalami ISPA Pneumonia yang berjumlah 17 (38,6%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amru dkk, 2021 bahwa balita dengan status gizi kurang dan gizi yang buruk berisiko lebih besar terjadinya ISPA, dikarenakan faktor sistem imun yang rendah dan dapat berpengaruh terhadap pembentukan antibodi untuk melawan berbagai penyakit yang menyerang.

Status gizi sangat berperan dalam tumbuh kembang anak yang optimal, status gizi yang baik dapat menunjang kekebalan tubuh anak yang kuat sehingga dapat menangani dari berbagai penyakit infeksi seperti ISPA, sedangkan anak dengan status gizi kurang maka akan mudah untuk terkena berbagai penyakit infeksi seperti ISPA karena sistem kekebalan tubuh yang dimiliki rendah dan tidak dapat melawan berbagai penyakit yang menyerang. Tindakan intervensi yang perlu dilakukan terutama untuk orang tua yang memiliki anak balita agar lebih cermat dan aktif dalam mencari informasi yang tepat dalam pemilihan makanan untuk memenuhi asupan gizi balita baik melalui penyuluhan maupun melalui internet dan instansi kesehatan dapat memberikan penyuluhan atau sosialisasi terkait pemenuhan gizi yang baik terhadap ISPA.

Merokok merupakan suatu kebiasaan yang dapat memberikan rasa kenikmatan bagi perokok, tetapi dapat berakibat buruk bagi perokok itu sendiri maupun bagi orang lain disekitarnya. Keberadaan anggota keluarga yang merokok di sekitar balita dapat berpengaruh terhadap penyakit ISPA. Asap rokok yang dikeluarkan oleh perokok sangat berbahaya bagi dirinya sendiri dan orang disekitarnya yang menghirup secara langsung, dimana dalam rokok terkandung karbon monoksida, salah satu gas beracun yang berperan untuk menurunkan kadar oksigen dalam darah sehingga konsentrasi menurun dan timbulnya penyakit berbahaya, kemudian mengandung tar yaitu zat yang menyebabkan kanker dan penyakit lainnya, dan mengandung nikotin yaitu zat yang berperan dalam penyebab kecanduan, balita yang terpapar asap rokok akan lebih mudah terkena ISPA, ini disebabkan balita memiliki daya tahan tubuh yang masih lemah.

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang lemah antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan ISPA pada anak di bawah lima tahun (balita) di wilayah kerja Puskesmas Naibonat. Selisih persentase yang tidak jauh berbeda antara kebiasaan anggota keluarga yang merokok dan memiliki balita mengalami ISPA sebanyak 72,1% dan kebiasaan anggota keluarga yang tidak merokok dan memiliki balita mengalami ISPA sebanyak 40,8%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gunawan, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan keluarga merokok dengan klasifikasi ISPA berdasarkan MTBS pada balita umur 12-59 bulan di Puskesmas Piyung Bantul Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat bahwa sebagian besar anggota keluarga responden memiliki kebiasaan merokok dan mengalami ISPA Pneumonia dibandingkan dengan yang tidak merokok. Hal ini didukung dengan responden yang anggota keluarganya merokok dan mengalami ISPA sebanyak 31 (72,1%) dibandingkan dengan responden yang anggota keluarganya tidak merokok dan mengalami ISPA Pneumonia sebanyak 20 (40,8%). Balita yang tinggal dengan anggota keluarga yang merokok memiliki risiko lebih besar terkena pneumonia daripada balita yang dalam rumahnya tidak terdapat anggota keluarga yang merokok. Hal ini terjadi karena asap rokok yang di dalamnya mengandung nikotin dan radikal bebas dapat menyebabkan inflamasi pada paru-paru dan akan melemahkan sistem imun balita.

Balita yang anggota keluarganya mempunyai kebiasaan merokok memiliki resiko lebih besar terkena ISPA daripada balita yang anggota keluarganya tidak memiliki kebiasaan merokok. Menurut peneliti kebiasaan merokok yang dilakukan oleh anggota keluarga balita dikarenakan faktor pekerjaan orang tua yang umumnya bekerja sebagai petani dan pekerjaan lainnya sehingga membutuhkan rokok untuk menghilangkan rasa lelah sehingga membangkitkan semangat mereka dalam bekerja, dan juga ada orang di lingkungan rumah yang tergolong padat merokok sehingga jika berkunjung ke rumah yang mempunyai balita dapat berpengaruh dan beresiko pada gangguan pernapasan namun hal ini merupakan perilaku yang salah dan membahayakan bagi kesehatan. Intervensi yang dapat dilakukan adalah instansi kesehatan memberikan sosialisasi maupun penyuluhan secara berkala kepada orang tua dan lingkungan masyarakat terkait bahaya asap rokok pada anak balita, serta memberikan informasi terkait penerapan kawasan tanpa rokok di setiap rumah masyarakat sebagai langkah pencegahan ISPA Balita yang anggota keluarganya mempunyai kebiasaan merokok memiliki resiko lebih besar terkena ISPA daripada balita yang anggota keluarganya tidak memiliki kebiasaan merokok. Menurut peneliti kebiasaan merokok yang dilakukan oleh anggota keluarga balita dikarenakan faktor pekerjaan orang tua yang umumnya bekerja sebagai petani dan membutuhkan rokok untuk menghilangkan rasa lelah sehingga membangkitkan semangat mereka dalam bekerja, namun hal ini merupakan perilaku yang salah dan membahayakan bagi kesehatan. Intervensi yang dapat dilakukan adalah instansi kesehatan memberikan sosialisasi maupun penyuluhan secara berkala kepada orang tua terkait bahaya asap rokok khususnya pada bayi dan balita, serta memberikan informasi terkait penerapan kawasan tanpa rokok di setiap rumah masyarakat sebagai langkah pencegahan ISPA Pneumonia dan penyakit pernapasan lainnya. dan penyakit pernapasan lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan ibu, status gizi dan kebiasaan merokok dalam rumah di temukan ada hubungan dengan kejadian ISPA pada balita sedangkan status imunisasi tidak ada hubungan dengan kejadian ISPA. Pencegahan dan penanganan peningkatan angka kejadian ISPA pada balita dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang lebih luas melalui sosialisasi maupun penyuluhan secara terus-menerus oleh pihak Puskesmas Naibonat tentang pentingnya pengetahuan ibu, status gizi dan bahaya merokok dalam rumah yang bertujuan untuk meminilisir terjadinya penyakit ISPA.

Puskesmas diharapkan meningkatkan program penyuluhan dalam bentuk demonstrasi maupun sosialisasi secara terus-menerus mengenai ISPA kepada masyarakat secara langsung maupun tidak langsung melalui media poster, leaflet, radio dan media komunikasi yang dapat dijangkau oleh masyarakat sehingga peningkatan pengetahuan, perilaku sehat orang tua akan berdampak baik pada penurunan risiko ISPA

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan penguji serta dosen PA juga orang-orang yang telah membantu dan mendukung serta memberikan motivasi demi kelancaran penelitian ini, terkhususnya responden yang telah meluangkan waktu dan bersedia untuk diwawancarai.

DAFTAR PUSTAKA

Febriyeni, P. (2020). Hubungan Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Rambang KotaPrabumulih. In *Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non*

Profesional (Vol. 53, Nomor 9). universitas sriwijaya.

Kemendes RI. (2013). *Pedoman Tatalaksana Klinis Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat Suspek*.

Dinkes Kabupaten Kupang. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Kupang*.

Dinkes, NTT. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur*.

Puskesmas Naibonat. (2020). *Profil Kesehatan Puskesmas Naibonat*.

Wahyuni. E., Yorita, E., & Annisa, K. (2019). Status Gizi berpengaruh pada Kejadian Pneumonia pada Balita. *Jurnal Media Kesehatan* 12 no. 1(03): 30-39

Amru, D.E., Putry, Y.D, & Selvia A. (2021). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Pnuemonia pada Balita. *Jurnal Keperawatan aisyiyah* 8 (1) : 1-6.

Nafisah Kamaliyyah. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Merokok Anggota Keluarga dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wlyah Kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2022. Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari.

Kusumayanti, E., dan Zurrahmi, Z.R. (2020). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Desa Tambang Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar Tahun 2019. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan* 4(23): 7-13.

Siburian, Y. E. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita DI Puskesmas Padang Bulan Kota Medan. *skripsi*, 2. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/28851>

Nafisah Kamaliyyah. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Merokok Anggota Keluarga dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wlyah Kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2022. Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari.

Asriati, M Zamrud, & Dewi Febrianty Kalenggo. (2017). Analisis faktor risiko kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada anak balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 57. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/medula/article/download/192/132>

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta

Utami, P. M. N., Putu Siadi Purniti, & I Made Arimbawa. (2018). Hubungan Jenis Kelamin , Status Gizi Dan Berat Badan Lahir Dengan Angka Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Banjarangkan II. *ORIGINAL ARTICLE*, 9(3), 135–139. <https://isainsmedis.id/index.php/ism/article/viewFile/216/511>